

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bangsa yang maju bisa dilihat dari sistem pendidikannya yang baik, karena pendidikan akan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi yang dimiliki seseorang tidak akan berkembang jika tidak mengalami proses pengembangan, proses pengembangan potensi bisa didapatkan melalui pendidikan. Menurut Gredler (2012) belajar merupakan suatu aktivitas atau proses perubahan perilaku pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Pada dasarnya pembelajaran yang kreatif lebih menekankan metode atau pendekatan yang digunakan dalam suatu proses pembelajaran sehingga nantinya memperoleh pembelajaran yang kreatif.

Kualitas suatu pendidikan dapat dipengaruhi oleh proses pendidikan dan hasil pendidikan yang dicapai. Dalam proses pendidikan yang berkualitas terdapat berbagai aspek didalamnya seperti metodologi, bahan ajar, sarana dan prasarana yang baik, serta suasana yang kondusif. Dari aspek ini nantinya akan mendukung pencapaian dalam tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Peningkatan hasil belajar tidak hanya terpaku pada penilaian hasil belajar pada aspek kognitif saja, akan tetapi harus dinilai pula pada aspek afektif serta psikomotornya. Keberhasilan suatu pendidikan sangat bergantung pada proses pendidikan itu sendiri, sehingga perlu adanya perhatian khusus. Tugas guru sebagai pengajar bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan semata, namun guru pula harus memperhatikan bagaimana cara ia memberikan ilmu pengetahuan dengan membangkitkan semangat serta kreatifitas siswa untuk belajar.

Saat ini pendidikan ditandai dengan pencapaian akademik yang masih standar. Faktanya, banyak peserta didik yang belum mampu terampil dalam merealisasikan apa yang mereka pelajari. Proses pembelajaran yang cenderung menerapkan metode ceramah membuat siswa hanya dapat duduk diam dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan cenderung berpusat pada guru mengakibatkan siswa hanya dipandang sebagai objek belajar yang pasif. Pembelajaran harus menumbuhkan suasana sedemikian rupa sehingga dapat mengaktifkan siswa serta menjadikan siswa terampil untuk belajar dengan mempertanyakan dan mengemukakan pendapatnya. Hal ini tentu sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Hal ini berlaku untuk semua proses pembelajaran, khususnya dalam proses pembelajaran IPA. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempunyai

peranan yang penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran IPA meliputi produk, proses, dan sikap yang harus dicapai oleh siswa untuk mencapai ketuntasan belajar IPA. Pembelajaran terpadu pada pembelajaran IPA menuntut guru untuk mampu meningkatkan kreatifnya, berwawasan luas, memiliki keterampilan metodologis yang handal, berani mengemas dan mengembangkan materi yang akan diajarkan.

Biologi merupakan salah satu bagian dari IPA yang membutuhkan pengetahuan yang luas. Mata pelajaran Biologi dianggap membosankan bagi siswa karena pembelajaran Biologi menggunakan istilah-istilah ilmiah maka cenderung terkesan menghafal. Indikasinya dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang kurang dan minat siswa saat mengikuti pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran berjalan kurang efektif dalam mengembangkan ranah kognitif (penguasaan konsep), ranah afektif (sikap belajar), serta keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa. Siswa harus memiliki kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati, kemampuan untuk memprediksi apa yang belum terjadi, dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut hasil eksperimen dengan dikembangkan sikap ilmiah (Depdiknas, 2006).

Penerapan pembelajaran Biologi pada kenyataannya di lapangan masih belum maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Biologi di SMA Negeri 1 Kuta Utara, fakta di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya kualitas hasil belajar dari proses pembelajaran terjadi karena guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran yang dilakukan lebih banyak menggunakan metode konvensional tanpa memperhatikan aktivitas belajar siswa. Pembelajaran berlangsung cenderung berjalan satu arah

sehingga terkesan hanya mentrasfer pengetahuan dari guru ke siswa. Sehingga siswa cenderung kurang berminat untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu permasalahan yang dihadapi siswa adalah guru hanya menekankan pada aspek kognitif seperti pemahaman konsep yang dicatat tanpa mengembangkan sikap ilmiah. Adapun hal tersebut didukung oleh hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru mata pelajaran biologi kelas X di SMA Negeri 1 Kuta Utara yang diperoleh hasil bahwa rata-rata proses pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru. Guru lebih banyak memberikan pemahaman materi kepada siswa daripada menuntut siswa lebih aktif secara mandiri dalam memecahkan atau mencari informasi terkait materi yang sedang dibelajarkan. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru Biologi di SMA Negeri 1 Kuta Utara yaitu metode pembelajaran yang dipakai di sekolah masih menggunakan metode konvensional, diskusi, dan papan tulis. Serta model pembelajaran guru saat ini kurang memunculkan sikap ilmiah siswa contohnya saja ruang lingkup biologi biasanya digunakan metode konvensional yang membuat siswa kurang menarik mempelajarinya sehingga jika diberikan permasalahan siswa tidak mampu menyelesaikannya.

Adapun upaya mengatasi permasalahan tersebut, sangatlah penting untuk memahami proses pembelajaran yang dilaksanakan dan penyelesaian masalah untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah sebagai salah satu aspek dalam kecakapan hidup mereka. Selain itu sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru perlu merancang perencanaan yang baik sehingga pada setiap kegiatan pembelajaran siswa termotivasi untuk terlibat secara aktif. Salah satu yang

dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa serta melibatkan siswa secara aktif dalam setiap pembelajaran. Jika suatu model pembelajaran membuat siswa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas hanya berlangsung satu arah, maka hasil belajar siswa tidak akan maksimal. Akan tetapi, jika pelajaran tersebut menyenangkan dan bersifat interaktif maka akan dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan akan mengembangkan sikap ilmiah yang dimiliki. Penanaman sikap ilmiah yang merupakan bagian dari aspek afektif dan akan membantu siswa dalam memahami pembelajaran disekolah (Suciati, 2007). Hal ini diperkuat oleh Sudarma (2009) yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika peserta didik pada proses pembelajaran memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan yang baru diperoleh. Dengan cara ini diketahui bahwa pengetahuan baru cenderung dapat dipahami dan dikuasai dengan lebih baik. Terlebih lagi siswa diminta untuk aktif dalam proses belajar mengajar sebab pembelajaran pada era globalisasi lebih menekankan *student centered* sesuai dengan model teori konstruktivisme.

Menurut teori konstruktivisme siswa harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar (Trianto, 2009). Model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti proses

pembelajaran Biologi. Adapun model pembelajaran yang berdasarkan konstruktivisme yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Pembelajaran *Problem Based Learning* model pembelajaran yang menggunakan permasalahan yang nyata dalam kehidupan yang bersifat tidak terstruktur (*un-structured*) dan terbuka sebagai suatu konteks bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan kemampuan memecahkan masalah. Model *Problem Based Learning* sesuai teori konstruktivisme yaitu peserta didik diberi kesempatan lebih banyak untuk lebih aktif mencari dan memproses informasi secara mandiri, membangun pengetahuan sendiri, dan membangun makna berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Melalui model ini siswa diharapkan dapat menemukan hubungan berbagai konsep serta dari pemecahan masalah yang tidak terstruktur melalui pengamatan, mengajukan hipotesis, mengajukan pertanyaan, menggolongkan, menafsirkan data, mengkomunikasikan hasil temuannya, menggali dan memilih informasi faktual untuk menguji gagasan atau memecahkan masalah. Dengan demikian penguasaan konsep dapat diperoleh sendiri oleh siswa dan bukan diberikan oleh guru. Dalam pelaksanaannya guru dituntut untuk mendorong dan membimbing siswa agar mau menyatakan idenya secara terbuka, mengembangkan keterampilan kolaborasi, membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berfikir. Jadi dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* peranan guru ditekankan sebagai mediator dan fasilitator.

Dari uraian diatas, maka perlu dilakukan inovasi dalam metode pembelajaran di sekolah. Salah satu cara yang lebih baik dan dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan sikap ilmiah adalah melalui

model pembelajaran *Problem Based Learning*. Oleh karena itu, maka diangkat sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap Sikap Ilmiah Siswa pada Pembelajaran Animalia di SMA Negeri 1 Kuta Utara”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Setelah dilakukan studi pendahuluan teridentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran inovatif yang dilakukan guru masih kurang
2. Kurangnya pengembangan dan penanaman sikap ilmiah siswa pada pembelajaran Biologi.
3. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran biologi dikelas.
4. Guru masih kurang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di dalam kelas.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dilakukan pembatasan masalah pada sikap ilmiah siswa pada pelajaran biologi dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di SMA Negeri 1 Kuta Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan pembatasan masalah yang diuraikan tersebut, maka permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan yaitu “Apakah terdapat perbedaan sikap ilmiah siswa antara yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning*

dan yang dibelajarkan dengan model konvensional pada pembelajaran animalia di SMA Negeri 1 Kuta Utara?''.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan sikap ilmiah siswa antara yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* dan yang dibelajarkan dengan model konvensional pada pembelajaran animalia di SMA Negeri 1 Kuta Utara.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan dan mengefektifkan proses mengajar, khususnya pada penggunaan model *Problem Based Learning*.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat praktis bagi pihak-pihak berikut.

1.6.2.1. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan sikap ilmiah sehingga siswa lebih mudah untuk mengerti materi yang diberikan guru maupun yang didapat dari sumber belajar

yang lain, selanjutnya siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

1.6.2.2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan dari beberapa model pembelajaran yang ada untuk dapat diterapkan guru dalam mengajar. Sehingga guru dapat lebih mengaktifkan siswa dalam belajar. Dengan demikian guru dapat menjalankan perannya baik sebagai fasilitator, motivator, maupun pembimbing dalam proses kegiatan belajar mengajar.

1.6.2.3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan bagi para peneliti mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* sehingga dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian penelitian relevan bagi peneliti lainnya.

1.6.2.4. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk sikap ilmiah di sekolah tersebut.